

ALUR GERAKAN PEMAKAIAN KONTRASEPSI DI JAWA TENGAH (ANALISIS DATA SUSENAS 2017)

Nur Hafidhah El Rohim

Statistisi Ahli BPS Kota Magelang
E-mail : nurhafidhah@gmail.com

ABSTRACT

Data on users of contraceptive methods are needed to evaluate contraceptive use and plan for future needs. Changes in contraceptive methods and factors that influence the use of certain contraceptive methods are serious things to consider. The purpose of this study was to look at the dynamics and transition path of contraceptive use in Central Java. 2017 National Socio-Economic Survey (Susenas) data, especially contraceptive use for couples of childbearing age (PUS) aged 15-49 years is a reference. The statistical method applied in this study is descriptive analysis and inferential test. The results of the analysis show a shift and transition from modern methods to traditional methods. The study also found a positive relationship between the choice of contraceptive methods used and EFA residence. There is a positive relationship between the variables of first marriage age, education and EFA residence to the change in contraceptive method.

Keywords : KB; Purbalingga; Susenas; Temanggung.

ABSTRAK

Data pengguna metode kontrasepsi diperlukan untuk mengevaluasi penggunaan kontrasepsi dan perencanaan kebutuhannya di masa mendatang. Perubahan metode kontrasepsi serta faktor-faktor yang memengaruhi pemakaian metode kontrasepsi tertentu menjadi hal yang serius untuk diperhatikan. Tujuan dari studi ini untuk melihat dinamika dan alur peralihan pemakaian kontrasepsi di Jawa Tengah. Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2017, khususnya pemakaian kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS) usia 15-49 tahun menjadi rujukan. Metode statistik yang diterapkan dalam kajian ini adalah analisis deskriptif dan uji inferensial. Hasil analisis memperlihatkan adanya pergeseran serta peralihan dari metode modern ke metode tradisional. Kajian ini juga menemukan adanya hubungan yang positif antara pemilihan metode kontrasepsi yang digunakan dan tempat tinggal PUS. Adanya hubungan yang positif antara variabel usia perkawinan pertama, pendidikan dan tempat tinggal PUS terhadap pergantian metode kontrasepsi.

Kata Kunci: KB; Purbalingga; Temanggung; Susenas.

PENDAHULUAN

Meningkatkan kesertaan pengguna metode kontrasepsi jangka panjang merupakan salah satu target pemerintah dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai pengelolanya. Hal ini dikarenakan kontrasepsi dengan metode jangka panjang mewakili kontinuitas penggunaan layanan KB oleh pasangan usia subur (PUS).

Di Jawa Tengah sendiri program ini menjadi prioritas bagi BKKBN Propinsi Jawa Tengah. Hasil BPS dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), pada tahun 2015-2016 di Jawa Tengah menunjukkan bahwa pengguna kontrasepsi dengan metode jangka panjang hanya mengalami kenaikan 0,37% dari 23,02% di tahun 2015 menjadi 23,39% di tahun 2016. Hal ini sejalan dengan temuan pada kajian Imbarwati (2009), Riano (2018) yang mendapati bahwa sebagian besar masyarakat masih memilih menggunakan metode kontrasepsi jangka pendek.

Tujuan dari tulisan ini guna melihat dinamika atau alur gerakan pemakaian alat KB di Jawa Tengah serta distribusi penggunaan metode kontrasepsi menurut karakteristik sosial demografi, dengan melihat variabel kelompok umur, kelompok usia kawin pertama, jumlah anak kandung, tingkat pendidikan, serta tempat

tinggal. Studi ini juga mengupas alur pemakaian alat KB pada dua kabupaten yang mengalami capaian pemakaian alat KB jangka panjang dan modern tertinggi di Jawa Tengah. Sasaran kajian ini adalah untuk memberikan gambaran kebutuhan alat kontrasepsi yang perlu disediakan oleh pemerintah Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Sumber data pada kajian ini adalah hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2017. Susenas merupakan salah satu kegiatan BPS yang mengumpulkan data sosial kependudukan secara luas, selain menyangkut masalah di bidang Sosial-Ekonomi, seperti Pendidikan, Kesehatan, Ekonomi, Sosial, Budaya, Susenas juga mampu melihat pola Konsumsi dan kegiatan sosial yang lainnya di masyarakat. Pelaksanaan Susenas Maret 2017 mencakup 27.520 rumah tangga sampel sedangkan pada bulan September sebanyak 6.880 rumah tangga sampel yang tersebar di 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah.

Unit pengamatan pada tulisan ini adalah penduduk pasangan usia subur (PUS) berumur 15-49 tahun yang menyatakan memakai metode kontrasepsi, sebelum maupun saat pendataan dilakukan..

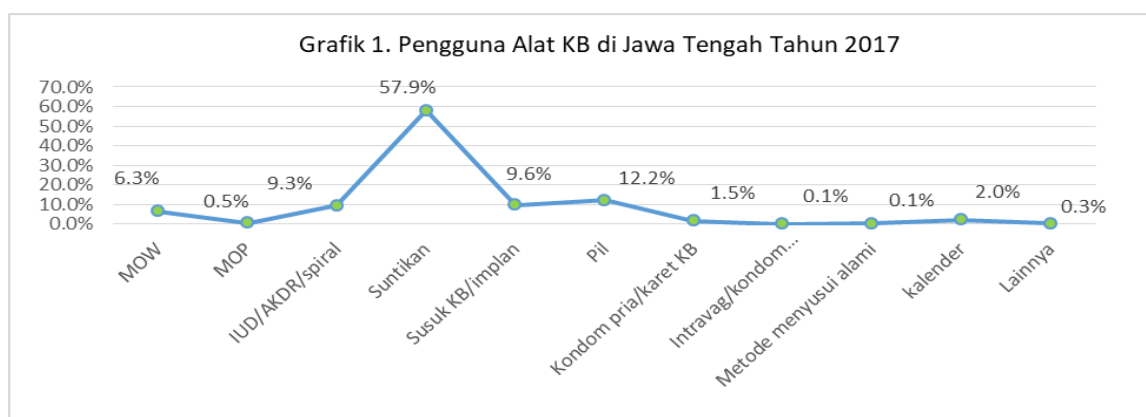
Data pada amatan ini dianalisis memakai dua pendekatan yaitu deskriptif dan

inferensial. Analisis deskriptif dengan tabel dua arah yang menyajikan aliran peralihan pemakaian kontrasepsi yang dipakai pasangan usia subur, dengan membandingkan metode yang dipakai saat pendataan dan yang digunakan sebelumnya, baik di tingkat provinsi maupun pada dua kabupaten yang dicermati secara khusus.

Uji hubungan dengan analisis inferensial digunakan untuk melihat keterkaitan antara faktor sosial demografi PUS dan metode

kontrasepsi yang digunakan. Variabel yang diuji adalah Umur, Umur Perkawinan Pertama, Jumlah Anak, Pendidikan dan Tempat Tinggal. Keterbatasan dalam kajian ini belum adanya data terkait jarak antara waktu pemakaian kontrasepsi sebelumnya dan yang sedang digunakan saat pendataan. Dengan demikian, durasi peralihan pemakaian kontrasepsi dan jumlah kontrasepsi yang telah digunakan dalam rentang waktu tertentu belum dapat diketahui secara pasti.

HASIL



Tahun 2017 57,9% akseptor KB di Jawa Tengah memilih menggunakan metode suntikan sebagai media perencanaan kelahiran. 42,1% yang lainnya masih tersebar merata pada metode yang lain. Penggunaan alat kontrasepsi modern sudah mulai dipilih oleh pasangan usia subur meskipun prosentasenya masih minim. Alur gerakan penggunaan KB di Jateng, PUS pengguna IUD/AKDR/Spiral di tahun sebelum penelitian didominasi oleh

PUS dengan usia 35 tahun keatas, dengan usia perkawinan pertama diatas 30 tahun, dengantingkat pendidikan diatas SMA, dengan jumlah anak diatas 4 dan tinggal di daerah perkotaan.

PUS pengguna suntikan di tahun sebelum penelitian didominasi oleh PUS dengan usia 35 tahun keatas, dengan usia perkawinan pertama diatas 20 tahun, dengan tingkat pendidikan diatas SMA,

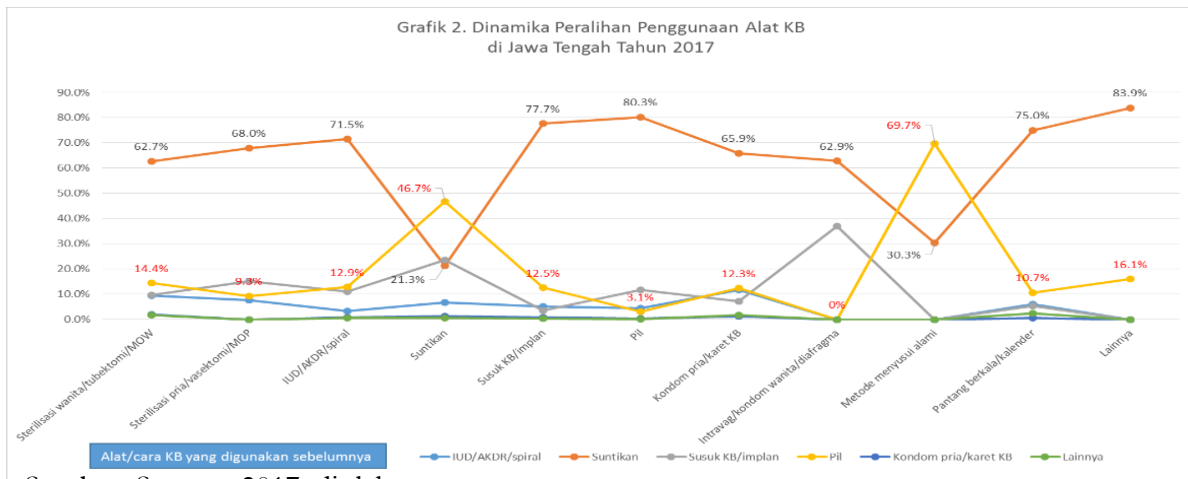
dengan jumlah anak 3-4 dan tinggal di daerah perkotaan.

PUS pengguna susuk di tahun sebelum penelitian didominasi oleh PUS dengan usia 35 tahun keatas, dengan usia perkawinan pertama diatas 30 tahun, dengan tingkat pendidikan diatas SMA, dengan jumlah anak 3-4 dan tinggal di daerah perkotaan.

PUS pengguna PIL di tahun sebelum penelitian didominasi oleh PUS dengan usia 15-19 tahun, dengan usia perkawinan pertama diatas 15-19 tahun, dengan tingkat pendidikan diatas SMA, dengan jumlah anak diatas 3-4 dan tinggal di daerah perkotaan.

PUS pengguna Kondom di tahun sebelum penelitian didominasi oleh PUS dengan usia 20-24 tahun, dengan usia perkawinan pertama diatas 20-24 tahun, dengan tingkat pendidikan SMP-SMA, dengan jumlah anak diatas 3-4 dan tinggal di daerah perkotaan.

PUS pengguna kontrasepsi lainnya di tahun sebelum penelitian didominasi oleh PUS dengan usia 25-29 tahun, dengan usia perkawinan pertama diatas 15-19 tahun, dengan tingkat pendidikan SMP-SMA, dengan jumlah anak diatas 3-4 dan tinggal di daerah perkotaan.



Sumber: Susenas 2017, diolah

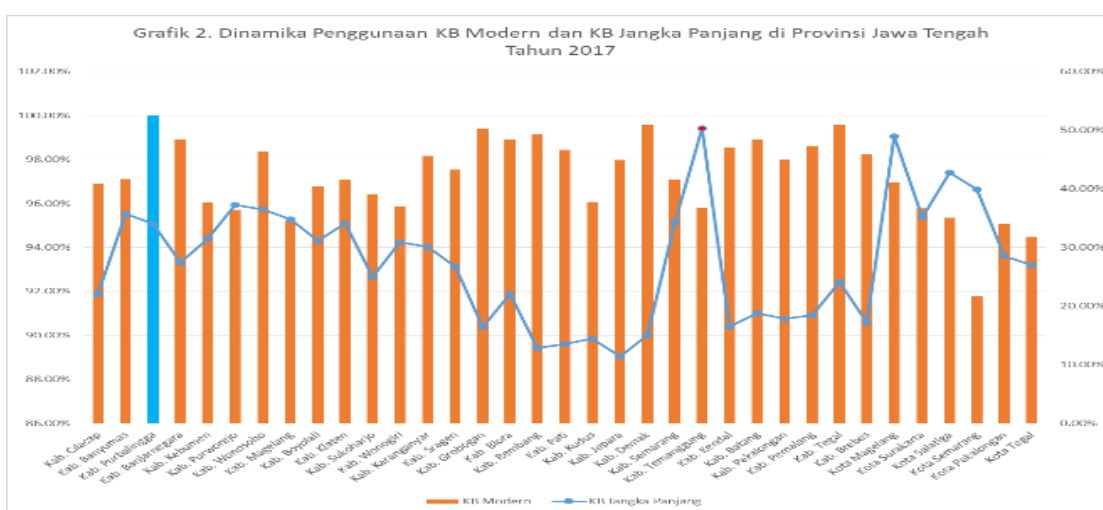
Hasil dari regresi linear yang diujikan, menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif antara variabel kelompok usia PUS dengan variabel pergantian metode kontrasepsi. Variabel usia perkawinan pertama PUS dengan variabel pergantian

metode kontrasepsi ada hubungan yang positif. Variabel jumlah anak PUS dengan variabel pergantian metode kontrasepsi ada hubungan yang negatif. Variabel pendidikan PUS dengan variabel pergantian metode kontrasepsi ada

hubungan yang positif. Variabel wilayah tempat tinggal PUS dengan variabel pergantian metode kontrasepsi ada hubungan yang positif.

Sedangkan untuk hasil pemilihan kontrasepsi antara kontrasepsi jangka panjang atau jangka pendek, menunjukkan bahwa : variabel kelompok umur PUS mempunyai hubungan yang negatif,

variabel usia perkawinan pertama PUS mempunyai hubungan yang negatif, variabel jumlah anak PUS mempunyai hubungan negatif, variabel pendidikan PUS mempunyai hubungan negative, variabel wilayah tempat tinggal mempunyai hubungan yang positif terhadap keputusan PUS untuk memilih antara kontrasepsi jangka panjang atau jangka pendek.



Sumber: Susenas 2017, diolah

PEMBAHASAN

Hasil SUSENAS tahun 2017 menunjukkan bahwa pengguna metode kontrasepsi jangka panjang di Jawa Tengah sebesar 25,80% mengalami kenaikan 2,41% dari tahun 2016, atau dalam kurun waktu 2015-2017 meningkat sebesar 2,78%. Hal ini terlihat dari dinamika peralihan penggunaan alat KB di Jawa Tengah yang didominasi oleh metode kontrasepsi pendek yaitu metode suntik dan pil. Mayoritas pengguna di semua metode kontrasepsi didominasi oleh PUS yang

pada mulanya menerapkan metode suntikan dan pil. Sejalan dengan kajian Ekoriano dan Raharja (2014) yang memperlihatkan bahwa tingginya proporsi peralihan pemakaian kontrasepsi ke metode pil dan metode suntikan terkait dengan sosialisasi yang dilakukan oleh kader kepada masyarakat. Serupa dengan itu, kajian Ekoriano, Kasmiyati, Hadriah, dan Sari (2016) menemukan bahwa sosialisasi yang digerakkan oleh kader Keluarga Berencana lebih banyak memperkenalkan kontrasepsi pil dan

suntik. Oleh karena itu, dapat dipahami jika pil dan suntik adalah metode kontrasepsi modern yang dikenal dan digunakan secara umum oleh PUS di Jawa Tengah. Peralihan pemakaian alat kontrasepsi di Jawa Tengah ini tergolong unik, dinamika ini terlihat pada diagram bahwa hasil susenas tahun 2017 tidak ada PUS yang menggunakan alat kontrasepsi tradisional sebelumnya, namun grafik memperlihatkan bahwa adanya peralihan PUS pengguna alat kontrasepsi modern ke metode tradisional seperti metode menyusui secara alami dan pantang berkala. Hal ini menunjukkan adanya keberhasilan dibidang kesehatan dalam menggerakkan kampanye ibu menyusui. Disisi lain hal ini juga menjadi semacam reaksi dari PUS karena ketakutan atau ketidakcocokan penggunaan alat kontrasepsi modern.

Pada Grafik 1 juga dapat dilihat rendahnya proporsi perpindahan pemakaian metode kontrasepsi jangka pendek ke metode jangka panjang. Sebagai contoh, jumlah pengguna alat KB berupa suntikan yang kemudian beralih ke metode kontrasepsi jangka panjang (MOW, MOP, IUD, dan implan) rata-rata sebesar 70% meningkat dari hasil penelitian sebelumnya oleh Ekoriono(2018) yang semula 31,6%, sedangkan pengguna KB pil dan kondom yang berganti ke metode kontrasepsi jangka panjang berturut-turut sebesar

12,25% dan 0,92%. Situasi ini senada dengan kajian Raharja (2011) yang menemukan bahwa proporsi penggantian metode kontrasepsi jangka pendek ke jangka panjang masih tergolong relatif kecil. Temuan ini menunjukkan perlunya usaha yang lebih optimal untuk meningkatkan minat akseptor menggunakan kontrasepsi jangka panjang, sesuai dengan kebijakan pemerintah. Dengan menggunakan kontrasepsi jangka panjang, akseptor tidak perlu pergi ke tempat pelayanan KB dalam jangka waktu singkat. Untuk itu, kualitas dan efektivitas kontrasepsi perlu diperhatikan. Pernyataan Rajagukguk (1997) bahwa kualitas pelayanan KB mengarah pada perspektif klien yang berdampak pada kelangsungan pemakaian meliputi pilihan metode, informasi, kemampuan teknis petugas, hubungan petugas-klien, ketersediaan layanan lanjut, dan ketepatan konstelasi pelayanan. Hasil Susenas tahun 2017 Jawa Tengah menunjukkan capaian angka pemakaian kontrasepsi jangka panjang (MOP, MOW, IUD, dan implan) sebesar 25,80%. Pada tingkat kabupaten/kota, memperlihatkan bahwa Kabupaten Purbalingga dan Demak memiliki capaian pemakaian kontrasepsi modern tertinggi di Jawa Tengah. Sedangkan Kabupaten Temanggung dan Kota Magelang memiliki capaian pemakaian kontrasepsi jangka

panjang tertinggi dibanding kabupaten/kota yang lain di Jawa Tengah (Garafik 2).

Alur perpindahan metode kontrasepsi modern di Kabupaten Purbalingga 100% penduduk usia subur berumur 15-49 tahun telah menggunakan KB Modern. Hanya saja 40,7% dari mereka masih bertahan dengan metode KB jangka pendek. Kabupaten Temanggung merupakan kabupaten dengan proporsi penduduk tertinggi yang menggunakan metode kontrasepsi yakni sebesar 50,29%. Dinamika peralihannya 100% PUS dengan metode kondom pria/karet KB dan metode lainnya beralih ke metode MOW. Pengguna susuk/implant 51,1% beralih ke suntikan dan 22,1% beralih ke MOW. Untuk pengguna PIL sebesar 52,6% beralih ke metode suntikan dan 40% beralih ke Susuk/KB/Implan. Dari beberapa variabel yang diujikan memiliki pengaruh terhadap keputusan PUS untuk beralih dalam penggunaan metode KB dan serta keputusan PUS untuk memilih menggunakan metode KB jangka panjang atau jangka pendek. Variabel-variabel yang ada seluruhnya memiliki hubungan namun masih sangat lemah, pengaruhnya juga masih dibawah 20%.

Semakin tinggi kelompok usia PUS maka kecenderungan mereka untuk berganti metode kontrasepsi sangat rendah. Mereka

dengan usia perkawinan pertama lebih muda lebih cenderung untuk beralih metode kontrasepsi. PUS dengan banyak anak yang dimiliki maka kecenderungan mereka untuk berganti metode kontrasepsi juga rendah. Semakin tinggi pendidikan PUS, maka semakin besar kecenderungan mereka untuk berganti metode kontrasepsi. Hasil ini juga menunjukkan PUS yang menetap di perkotaan ada kecenderungan untuk berganti metode kontrasepsi daripada yang menetap di pedesaan.

Sedangkan untuk hasil pemilihan kontrasepsi antara kontrasepsi jangka panjang atau jangka pendek, menunjukkan bahwa variabel kelompok umur PUS mempunyai hubungan yang negatif, variabel usia perkawinan pertama PUS mempunyai hubungan yang negatif, variabel jumlah anak PUS mempunyai hubungan negatif, variabel pendidikan PUS mempunyai hubungan negative, variabel wilayah tempat tinggal mempunyai hubungan yang positif terhadap keputusan PUS untuk memilih metode kontrasepsi jangka panjang atau jangka pendek.

KESIMPULAN

Pemakaian kontrasepsi di Jawa Tengah masih didominasi oleh kontrasepsi jangka pendek, yaitu metode suntik dan pil. Lebih dari 60% peralihan atau perpindahan

pemakaian kontrasepsi berasal dari penggunaan metode suntikan dan pil.

Berdasarkan analisis data Susenas 2017, mulai terjadi pergeseran pemakaian kontrasepsi ke metode yang bersifat jangka panjang, seperti implan dan IUD. Adanya hubungan yang positif antara pemilihan metode kontrasepsi yang digunakan dan tempat tinggal PUS. Adanya hubungan yang positif antara variabel usia perkawinan pertama, pendidikan dan tempat tinggal PUS terhadap pergantian metode kontrasepsi. Perlu adanya rujukan ke BPS untuk menambahkan variabel lamanya penggunaan metode KB yang digunakan sebelumnya PUS beralih ke metode yang baru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Marsudiono, M.M sebagai Kepala Pusdiklat BPS serta tim, Kepala BPS Provinsi Jawa Tengah, Para pengajar diklat KTI yang telah memberikan kesempatan serta pengetahuan kepada penulis tentang pembelajaran KTI.

REFERENSI

- Bachrun, K. (2009). *Pengaruh sumber alat KB dan faktor sosio demografi terhadap kelangsungan pemakaian kontrasepsi di Indonesia (Analisis Data SDKI 2007) (Tesis)*. Universitas Indonesia, Depok.
- BKKBN, Universitas Gadjah Mada [UGM], Universitas Hasanuddin [UNHAS], & Universitas Sumatera Utara [USU]. (2015). *Performance Monitoring and Accountability 2020 (PMA2020) Project, Indonesia*. Baltimore, MD: Bill & Melinda Gates Institute for Population and Reproductive Health, Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health.
- BPS. (2015). *Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah, Hasil Susenas 2015*.
- _____. (2016). *Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah, Hasil Susenas 2016*.
- _____. (2017). *Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah, Hasil Susenas 2017*.
- Badan Pusat Statistik [BPS], BKKBN, Kementerian Kesehatan [Kemenkes], dan ICF International. (2013). *Indonesia demographic and health survey 2012*. Jakarta, Indonesia: BPS, BKKBN, Kemenkes, dan IFC International.
- Ekoriano M. & Nasution, L.S. (2012). *Potensi tenaga medis terlatih, klinik pemerintah dan swasta sebagai upaya meningkatkan kesertaan KB MKJP (fokus IUD & implant)*. Jakarta: Puslitbang KB dan KS, BKKBN.
- Ekoriano, M. & Raharja, M.B. (2014). *Dinamika pemakaian alat/cara kontrasepsi di Indonesia: Analisis data kalender SDKI 2012*. Jurnal Kependudukan dan Keluarga Berencana.
- Ekoriano, M., Kasmiyati, Hadriah, O., & Sari, K. (2016). *Studi evaluasi BKB holistik integratif*. Jakarta: Puslitbang KB dan KS, BKKBN.
- Ekoriono, Mario. (2018). *Dinamika Pemakaian Kontrasepsi Modern Di Indonesia (Analisis Data Susenas 2015)*. Jurnal Kependudukan Indonesia | Vol. 13 No. 1 Juni 2018 | 27-38
- Imbarwati. (2009). *Beberapa faktor yang berkaitan dengan penggunaan KB IUD pada peserta KB Non IUD di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang (Tesis)*. Universitas Diponegoro, Semarang.

- Kiswanto, Eddy. (2015). Dinamika Pemakaian Alat Kontrasepsi Pada Wanita Pernah Kawin Di Indonesia: Analisis Data Ifls 1997, 2000, Dan 2007. Pusat Studi Kependudukan Dan Kebijakan. Universitas Gadjah Mada |Vol. 23 No. 2 2015| 17-37
- Nugroho, B.A. (2005). *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Prawirohardjono, S. (1996). *Panduan praktis pelayanan kontrasepsi*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Prihyugiarto & Mujiyanto. (2009). *Kelangsungan pemakaian kontrasepsi. Dalam Puslitbang KB dan Kesehatan Reproduksi (Ed.). Analisa lanjut SDKI 2007: Kontribusi pemakaian alat kontribusi terhadap fertilitas*. Jakarta: BKKBN.
- Raharja, M.B. (2011). Kualitas pelayanan keluarga berencana dan penggantian kontrasepsi di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 6(3), 142-143. doi: 10.21109/kesmas.v6i3.105
- Rajagukguk, O.B. (1997). Analysis of contraceptive switching in Indonesia. *Journal of Population*, 3(2), 97-118.
- Syukaisih. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi di Puskesmas Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Kesehatan Komunitas*. Vol. 3 No. 1. Nopember 2015
- Elidasari, dkk. (2016). Faktor Pemilihan Penggunaan Jenis Alatkontrasepsi Keluarga Miskin Di Kelurahan Kelayantimur Kecamatan Banjarmasin Selatan. *PG (Jurnal Pendidikan Geografi)*.Vol. 3 No 3. Hal. 24-35.